

BAB IV

BENTUK PERSAINGAN MILITER ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA TAHUN 2011-2013

Jumlah korban dan akibat yang telah ditimbulkan dari konflik ini ternyata belum menyurutkan aktor dalam konflik ini berpikir untuk mengakhiri konflik. Justru konflik ini semakin sengit karena adanya pihak asing yang terlibat. Mereka tidak hanya mempengaruhi tetapi turut langsung dalam perang. Terlebih adanya aktor besar seperti Amerika Serikat dan Rusia dalam konflik ini memperparah keadaan. Mereka justru cenderung melakukan unjuk kekuatan di Suriah. Dua negara besar mendukung dua pihak yang berlawanan, Rusia mendukung rezim Assad sedangkan Amerika Serikat mendukung kelompok oposisi. Mereka pun memberikan bantuan militer dan dana kepada pihak-pihak yang mereka dukung.

A. Persaingan Rusia dan Amerika Serikat Sebelum ISIS Muncul

Sejak konflik Suriah pecah pada tahun 2011, Rusia dan Suriah bekerjasama dalam bidang militer dengan adanya kontrak militer antara kedua negara ini. Hubungan antara Rusia dan Suriah sudah terjalin sejak Perang dingin hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya kamp militer Rusia di Pelabuhan Tartus pada tahun 1963. Keterlibatan Rusia di Suriah ini tentu saja untuk melindungi kepentingannya terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Pada tahun 2011 kontrak militer Rusia terhadap Suriah telah mencapai US \$ 4 Milyar dan kemungkinan akan bertambah sesuai dengan perkembangan krisis.

Ekspor senjata yang dilakukan oleh Rusia kepada Suriah mendapatkan kritikan dari pihak Barat karena dengan adanya tindakan ini justru akan mempersulit posisi Barat di wilayah Suriah. Komoditi ini semakin potensial setelah Rusia menambah pasukan militernya ke Pangkalan Tartus. Penambahan pasukan di Pelabuhan Tartus dinilai AS sebagai keseriusan dari pihak Rusia dalam mendukung Suriah tidak hanya melalui diplomasi namun turun langsung ke wilayah konflik.

Rusia mengirimkan 2 kapal amfibi berjenis Nikolai Filchenkov dan Tsezar Kunikov ke Pelabuhan Tartus pada tahun 2012. Kapal tersebut dikerahkan untuk memastikan keselamatan warga Rusia yang berada di Suriah. Dua kapal ini mengangkut personel militer dan sejumlah persenjataan tempur, kemungkinan senjata-senjata tersebut diperuntukan untuk membantu militer Suriah. Kapal perang Tsezar Kunikov diperkirakan mampu mengangkut 150 pasukan dan berbagai persenjataan termasuk Tank. Sementara kapal Nikolai Filchenkov mampu mengangkut 1.500 ton peralatan perang dan kargo (Ita, Wah! Rusia Kirim 2 Kapal Perang ke Suriah, 2012). Tidak hanya dua kapal saja, melainkan Rusia juga mengirimkan 10 tambahan kapal menuju Suriah. Sehingga total kapal yang dikirimkan oleh Rusia adalah 12 kapal termasuk kapal perang dan kapal induk. Bergeraknya kapal-kapal ini dinilai sebagai unjuk kekuatan untuk melawan hegemoni militer Barat di dunia terutama di Timur Tengah (al-Rasyid, 2012).

Rusia adalah negara yang secara langsung membantu Suriah dalam untuk menghadapi intervensi dari negara lain dan Dewan Keamanan PBB dalam penyelesaian konflik ini. Rusia adalah negara pertama yang membela Suriah dengan menolak segala bentuk sanksi baik ekonomi maupun politik yang memberatkan Suriah. Di sisi lain China juga ikut membantu Rusia dalam melindungi Suriah dengan setuju atas pembebasan Suriah dari intervensi Dewan Keamanan. Maka hasilnya adalah 3 kali hak veto dikeluarkan untuk Suriah pada rapat PBB Oktober 2011 (Nandanaardi, 2014). Pada tahun 2011 hingga 2012 Rusia sepenuhnya melindungi Suriah dari tekanan Internasional. Hak veto tersebut berisi tiga resolusi yaitu pertama menolak sanksi yang diberikan dari negara-negara Eropa. Kedua adalah melindungi Bashar Al Assad agar tidak turun dari Presiden Suriah. Terakhir adalah memveto dari hasil Majelis Umum PBB tentang mengutuk tindakan rezim pemerintah Suriah (Bachtiar & Burhanuddin, 2016).

Rusia dibantu China dan Iran ikut melindungi Suriah dari awal konflik. Sebelum konflik ini berlangsung, China sendiri memberikan bantuan berupa supply senjata ke Suriah. Sebuah laporan Dinas Peneliti Kongres AS tahun 2011, Rusia dan China merupakan negara yang menjadi pemasok utama persenjataan militer bagi Suriah. Penjualan senjata ke Suriah ini memberikan keuntungan besar bagi China dan Rusia. diketahui Rusia mendapatkan keuntungan sejumlah \$2,9 milyar. Sedangkan China mendapatkan \$300 juta antara tahun 2003 dan 2010 dari supply senjata ke Suriah (Ide, 2013). Pemerintah Suriah menganggap

bahwa tanpa bantuan Rusia, China dan Iran, Suriah sudah mendapatkan tekanan dari berbagai pihak termasuk sanksi dari Dewan Keamanan PBB. Terutama tekanan dan agresi asing dari Amerika Serikat sebagai reaksi atas serangan kimia yang terjadi pada Agustus 2013 di dekat Damaskus yang menewaskan ratusan penduduk sipil. Bantuan ini dianggap sebagai kemenangan diplomatik yang berasal dari Rusia dan sekutu sehingga Suriah gagal menerima agresi militer asing (Muhaimin, Suriah "menang" berkat bantuan Rusia, Iran & China, 2014)

Amerika Serikat sebenarnya secara resmi belum ada keinginan yang kuat dalam melakukan intervensi ke wilayah Suriah. Sejauh ini AS hanya sebatas mengirimkan bantuan berupa persenjataan dan dana saja kepada kelompok oposisi. Walaupun pada kenyataannya pihak AS sudah mempersiapkan militernya dikirim ke Suriah untuk membantu pasukan pemberontak Suriah. Sikap AS dalamanggapi konflik di Suriah sangat hati-hati, tentu saja hal ini memperlihatkan bahwa AS tidak ingin peristiwa seperti di Irak terjadi kembali. Pada saat itu Amerika Serikat terlalu cepat menuduh Saddam Husein menggunakan senjata kimia dan telah melakukan intervensi militer di wilayah Irak secara besar-besaran, yang mengakibatkan ratusan ribu warga Irak tewas. Namun pada kenyataannya hal yang dituduhkan AS kepada pemerintah Irak tersebut tidak pernah terbukti. Maka dari itu, Obama membutuhkan informasi yang akurat tentang senjata kimia yang dilakukan oleh rezim Assad di Suriah. Walaupun banyak tekanan dari dalam negeri, Amerika Serikat belum ingin

mengintervensi militer ke wilayah Suriah secara resmi (Kawilarang, Obama dan Rencana Intervensi AS di Suriah, 2013).

Amerika Serikat bersama dengan koalisi negara arab salah satunya adalah Arab Saudi yang mengatakan akan meningkatkan bantuan militer dan dukungan diplomatik untuk kelompok oposisi Suriah. Melalui Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry dan Raja Arab Saudi Salman di Riyadh, mereka berjanji akan terus meningkatkan dukungan untuk pemberontak Suriah bersamaan dengan peningkatan bantuan di jalur politik yang terus berlangsung. Koalisi AS melalui Free Syrian Army memberikan bantuan persenjataan berupa rudal anti-tank kepada kelompok-kelompok pemberontak bersenjata Suriah sejak Rusia menggunakan jet tempur dalam pertempuran. Senjata buatan AS berhasil menekan laju pertempuran rezim Assad dan sekutunya, setelah keberhasilan tersebut penggunaan rudal TOW buatan AS telah meningkat lebih dari 800 persen. (Armandhanu, AS dan Saudi Tingkatkan Bantuan Militer untuk Oposisi Suriah, 2015).

Amerika Serikat diketahui membantu kelompok oposisi FSA dan SNC yang dipandang sebagai kelompok potensial serta sebagai perantara AS untuk mengintervensi Suriah. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kekuatan militer paling kuat di dunia. Sehingga mampu untuk memberikan bantuan militer terbaik kepada FSA baik berupa persenjataan, kendaraan tempur, serta perlengkapan perang untuk mendukung kelompok oposisi untuk

mengimbangi kekuatan militer yang dimiliki oleh Pemerintah Suriah dan sekutunya Rusia (Bahar & Hasan, 2013).

Tidak hanya bantuan berupa persenjataan yang diberikan kepada kelompok oposisi Suriah, namun Amerika Serikat juga memberikan bantuan berupa pasokan obat dan pangan kepada pasukan pemberontak. AS juga akan memberikan bantuan dana sekitar US \$ 60 juta untuk membantu kubu oposisi. Bantuan tersebut diharapkan akan mampu membantu kelompok oposisi dalam memperluas stabilitas dan membangun pemerintah serta penegakkan hukum (BBC, 2013).

Kemudian Amerika pada tahun 2012 sempat mengajukan resolusi untuk memberlakukan embargo ekonomi, persenjataan dan militer. Resolusi diajukan oleh Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Portugal, Inggris dan Irlandia Utara. Namun, resolusi ini gagal karena Rusia memberikan veto kepada Suriah. Tidak hanya itu, Amerika melalui PBB sempat mempertemukan kedua belah pihak yakni pemerintah Suriah dan kelompok oposisi. Tetapi usaha yang dilakukan oleh Amerika Serikat selalu ditolak oleh Rusia. Penolakan tersebut merupakan upaya Rusia dalam melindungi Suriah agar tidak jatuh ke kelompok oposisi (Tigang, 2016).

B. Analisis Persaingan Rusia dan AS di Suriah

Perang Suriah merupakan peristiwa yang sedang menjadi sorotan publik beberapa tahun belakangan ini. Negara tersebut hancur sebagai akibat dari konflik yang berkepanjangan. Berawal dari isu demonstrasi massal untuk

menurunkan rezim Assad, kemudian muncul kelompok oposisi, hingga keterlibatan negara-negara besar. Konflik ini kemudian kondisinya semakin tidak terkendali, tetapi Presiden Bashar Al Assad justru bersikeras untuk tetap mempertahankan kekuasaannya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh dukungan rakyat Suriah atas kepemimpinan Bashar Al Assad untuk menyudahi konflik ini. Namun, pihak kelompok oposisi diketahui didukung oleh negara besar seperti AS dan sekutunya.

Kompetisi antara Rusia dan Amerika terlihat di peran masing-masing dalam forum internasional dan juga bantuan-bantuan yang diberikan kepada pihak yang mereka dukung. Rusia secara tegas menolak segala bentuk resolusi yang akan mengancam Suriah terutama kepemimpinan Bashar Al Assad. Hal ini mempersulit Amerika sebagai rival Rusia untuk mengintervensi Suriah. Beberapakali AS berusaha mengajukan resolusi untuk menghentikan konflik di Suriah, namun selalu ditolak Rusia. Bahkan Rusia dibantu China memberikan veto 3 kali sekaligus pada sidang PBB 4 Oktober 2011 *Draft* resolusi No. S/2011/612, untuk Suriah sebagai bentuk dukungan. Rusia bekerjasama dengan China dan Iran sebagai sekutu untuk melawan Amerika Serikat. China beberapakali memberikan bantuan berupa persenjataan kepada militer Suriah, sedangkan Iran membantu dalam segi personel militer. Untuk melawan kekuatan Rusia, Amerika Serikat kemudian menyatakan akan membantu kelompok oposisi. AS diketahui memberikan bantuan berupa persenjataan militer dan dana ke pada kelompok oposisi FSA.

Tabel 1 Bentuk Kompetisi Rusia dan AS

	Rusia	AS
PBB	Memberikan 3 veto kepada Suriah	Mengajukan resolusi embargo ekonomi dan persenjataan militer
Aliansi	China dan Iran	Arab Saudi
Bantuan	Memberikan bantuan militer kepada pemerintah Suriah	Memberikan peralatan senjata, pelatihan militer dan dana